

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Perilaku Belajar

1.1. Pengertian Perilaku Belajar

Ada beberapa pendapat tentang pengertian perilaku belajar menurut para ahli sebagai berikut:

Perilaku belajar adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan belajarnya, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Oktaviana, 2015: 178).

Sedangkan menurut Wawan (2011:77) “Perilaku belajar merupakan suatu tindakan individu siswa yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi”

Mardjuki, M. (2003) dalam Wasty Sumanto, mengatakan bahwa : Perilaku belajar adalah suatu sikap yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukkan sikapnya apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya. Perilaku belajar memiliki dua penilaian kualitatif yakni baik dan buruk tergantung kepada individu yang mengalaminya, untuk meresponinya dengan baik atau bahkan acuh tak acuh. Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah merupakan cara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang

dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu.

1.2 Perilaku belajar bahasa Arab pada Pembelajaran *Maharatul*

Kalam

Perilaku belajar bahasa Arab adalah suatu aktivitas belajar bahasa Arab yang disajikan oleh guru supaya mengalami perubahan sikap dan kebiasaan yang didapat melalui pengalaman dan pengetahuan dalam segi kognitif, afektif, dan dalam segi psikomotorik, melalui kebiasaan-kebiasaan belajar bahasa Arab

Eksistensi bakat bermanfaat untuk menjelaskan rahasia penguasaan bahasa pertama anak dalam waktu singkat dalam teori nativisme, karena adanya mendeskripsikan LAD itu terdiri atas empat bakat bahasa, yakni: LAD menurut teori Mc. Neil (Brown, 1980:22)

- (1) Kemampuan untuk membedakan bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi lain.
- (2) Kemampuan mengorganisasikan peristiwa bahasa ke dalam variasi yang beragam.
- (3) Pengetahuan adanya sistem bahasa tertentu yang mungkin dan sistem yang lain yang tidak mungkin.
- (4) Kemampuan untuk mengevaluasi sistem perkembangan bahasa yang membentuk sistem yang mungkin dengan cara yang paling sederhana dari data kebahasaan yang diperoleh.

Perilaku belajar bahasa Arab merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi siswa dengan siswa, antara guru dan siswa dalam situasi pembelajaran dengan empat *maharat* yang dikembangkan seperti *maharat istima'*, *maharat Qira'ah*, *maharat Kitabah*, dan *Maharat Kalam*.

Maharat Kalam inilah yang menjadi batasan pembahasan peneliti yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungan belajarnya adalah kemampuan menata peristiwa bahasa yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan sebagai hasil belajarnya yang dapat diukur

dengan pencapaian yang baik. Perilaku belajar siswa adanya bunyi-bunyi bahasa atau artikulasi dari *mufradat* (Kosakata) dan *Nahwu Sharaf* (tata bahasa Arab) sebagai sistem bahasa Arab yang diajarkan oleh guru bahasa Arab. Sistem ini dapat dievaluasi dan teruji kebenarannya sesuai dengan *lahjat*, dan *makhraj*, maupun tata bahasanya dalam bentuk percakapan dalam pembelajaran *maharatul kalam*.

Dari pendapat di atas, maka peneliti dapat menarik suatu kesimpulan bahwa: perilaku belajar adalah perubahan perbuatan atau tindakan sikap perilaku meresponi setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi sebagai gambaran atau manifestasi jiwa yang dihasilkan melalui kebiasaan-kebiasaan setelah berinteraksi dengan lingkungan belajarnya, secara psikologi sebagai wujud proses belajar setelah berinteraksi dengan lingkungan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan dan spesifik akibat pengaruh dari luar diri seseorang individu, sebagai manifestasi jiwa dan kepribadian sebagai perubahan kognitif, afektif, dan dalam segi psikomotorik individu siswa sebagai hasil belajarnya.

1.3 Karakteristik Perilaku Belajar

Perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Berikut ini pendapat para ahli tentang ciri-ciri karakteristik dari perilaku belajar antara lain :

Abin Syamsuddin Makmun (1984:70), tentang ciri-ciri perubahan dari perilaku belajar yaitu : (a) perubahan karena belajar sifatnya intensional, artinya pengalaman, praktek atau latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukannya

bukan secara kebetulan, kematangan, keletihan, penyakit atau karena pengaruh obat-obatan; (b) perubahan karena belajar bersifat positif, dalam arti sesuai dengan apa yang diharapkan (normatif), sesuai dengan kriteria keberhasilan (*criterion of success*) baik dipandang dari segi siswa artinya sesuai dengan tingkat abilitas dan bakat khususnya serta tugas perkembangannya. Sedangkan dari segi guru artinya sesuai dengan tuntutan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kultural; (c) perubahan karena belajar sifatnya efektif dan fungsional. Efektif dalam arti pengaruh dan maknanya tertentu bagi pelajar yang bersangkutan, sedangkan fungsional diartikan bahwa perubahan hasil belajar itu (setidaktidaknya sampai batas waktu tertentu) relative tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan seperti dalam pemecahan masalah (problem solving) baik dalam ujian atau ulangan, maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

M. Surya (1981:33) lebih jelas mengemukakan mengenai ciri-ciri dari perubahan perilaku belajar sebagai berikut:

Pertama, Perubahan yang disadari dan sengaja Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya. Peserta didik menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan. Kedua, Perubahan yang berkesinambungan Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Ketiga, Perubahan fungsional Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sekarang maupun masa mendatang. Keempat,

Perubahan positif dan aktif yaitu Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normative dan menunjukkan ke arah kemajuan dan peserta didik aktif serta bersifat permanen dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Secara permanen dan terarah tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Dengan tujuan tersebut, maka tindakan siswa akan lebih terarah.

Menurut Muhibbin Syah di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah adanya perubahan secara intensional, positif dan aktif, serta perubahan secara efektif dan fungsional. Dalam arti perubahan itu relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. (Muhibbin Syah, 2013, h. 116)

Ada beberapa ciri-ciri perilaku belajar yaitu : 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak terampil menjadi terampil. 2) Perubahan perilaku relatif permanen diartikan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah, akan tetapi dilain pihak tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup. 3) Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial. 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman. 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku. (Makmun Khairani, 2013)

Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa ciri-ciri perilaku belajar

adalah terjadinya perubahan pada diri siswa. Perubahan tersebut meliputi perubahan yang disadari dan sengaja, perubahan berkesinambungan, perubahan fungsional, perubahan yang bersifat positif, perubahan yang bersifat aktif, perubahan bersifat permanen, perubahan yang bertujuan dan terarah dan perubahan perilaku secara keseluruhan.

1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Belajar

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar siswa dapat dibedakan menjadi:

1.4.1 Faktor Internal Siswa. Seperti aspek *fisiologis* yang sangat mempengaruhi proses dan perilaku belajar berkenaan dengan keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang, misalnya menyangkut kesehatan atau kondisi tubuh. Tubuh yang kurang prima akan mengalami kesulitan belajar. Aspek *Psikologis*, seperti kebanyakan dialami oleh siswa dalam proses belajarnya, yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa, diantaranya:

1.4.1.1.1 Intelegensia, Intelegensi itu adalah kemampuan untuk mengolah lebih jauh lagi hal-hal yang kita amati. Kemampuan ini terdiri atas dua jenis, yaitu kemampuan umum dan kemampuan khusus.

1.4.1.1.2 Sikap, Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun

negatif.

1.4.1.1.3 Bakat, Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang karena seseorang setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas

1.4.1.1.4 Minat, Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

1.4.1.1.5 Motivasi, Motivasi adalah keadaan internal organisme, baik manusia maupun hewan yang mendorongnya berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah.

1.4.2 Faktor Eksternal Siswa, seperti:

1.4.2.1 Faktor lingkungan sosial, adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan siswa itu sendiri, karena sifat-sifat dan pengelolaan keluarga semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar. Lingkungan sosial sekolah seperti guru dan teman sekelas, yang dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa sehingga menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

1.4.2.2 . Lingkungan non sosial, Yang termasuk disini adalah:

gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

1.4.2.3 . Pendekatan belajar, seperti yang telah diuraikan

panjang lebar sebelumnya, dapat dipahami bahwa keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu.

1.5 Indikator Perilaku belajar bahasa Arab pada Pembelajaran *Maharatul Kalam*

Dalam setiap sikap dan perilaku siswa dalam belajar tidak selamanya selalu baik bahkan sebaliknya yang menunjukkan perilaku menyimpang dalam proses belajar mengajar. Indikator perilaku ini menurut Endang Saryanti (2011) terwujud apabila :

- (1) Siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru
- (2) Siswa aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar secara tepat dan teratur dan berkesinambungan
- (3) Siswa memiliki cara belajar yang sistematis
- (4) Siswa mengerjakan latihan-latihan dan mengulangi pelajaran yang telah lalu yang diberikan oleh guru
- (5) Siswa membandingkan antara bahan pelajaran yang baru dipelajari dengan literatur untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan
- (6) Siswa membaca buku untuk menambah kemampuan berbahasa
- (7) Siswa membuat catatan setelah membaca buku menambah pengetahuan tentang teknik membaca
- (8) Siswa mencari sumber bacaan dari berbagai referensi
- (9) Siswa mencari sumber bacaan yang relevan
- (10) Siswa mencari bahan pelajaran di perpustakaan sekolah
- (11) Siswa mencari bahan pelajaran di perpustakaan umum

(12) Siswa belajar semaksimal mungkin untuk menghadapi ujian (13) Siswa mengadakan persiapan yang baik untuk menghadapi ujian (14) Siswa mengatur dan melaksanakan kegiatan belajar dengan baik untuk menghadapi ujian (15) Siswa tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi ujian.

Menurut Moh. Surya (1997) dan Syah, (2005, h. 118) dalam memahami arti belajar dan inti dasar, adanya perubahan sikap karena belajar, dan para ahli sependapat perilaku belajar diwujudkan : kebiasaan, ketrampilan, pengamatan, berfikir asosiatif dan daya ingat, berfikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi, dan tingkah laku afektif.

Adapun manifestasi jiwa siswa dalam belajar sebagai perwujudan sikap belajar adalah sebagai indikator perilaku belajar yaitu kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan oleh siswa yang menjadi bagian dari pembahasan ini peneliti dapat menjabarkan bentuk perilaku sebagai sikap belajar yang baik dan ideal sebagai berikut :

1.5.1 Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, misalnya siswa membandingkan antara bahan pelajaran yang baru dipelajari dengan literatur untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan terjadi melalui pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, melalui pengalamannya tersebut.

1.5.2 Kebiasaan

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Yang

bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan, cara-cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan belajar adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru karena stimulasi yang berulang-ulang” (Menurut Djaali (2014:128), Slameto (2013:82), Muhibbin Syah (2009:120)

Dari pendapat di atas, peneliti memberikan interpretasi bahwa. "Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam hal ini pembelajaran *kalam* menggunakan *talking stick* dalam pembiasaan dapat mengurangi perilaku yang tidak diperlukan, karena proses penyusutan inilah muncul suatu pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

1.5.3 Keterampilan

Menurut Reber yang dikutip oleh Tohirin "Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya".

Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan gerakan motorik menggunakan *talking stick* dalam pembelajaran *kalam* dengan koordinasi dan kesadaran yang tinggi untuk menjadi terampil bercakap.

Disamping itu, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya

meliputi gerakan motorik, melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya, orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil. (Dr. Tohirin : 2006)

1.5.4 Pengamatan

Menurut Muhibbin Syah yang dikutip oleh Tohirin, Pengamatan adalah proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar seorang siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar, obyektif sebelum mencapai pengertian. Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variabel bebas kemandirian dan dukungan sosial dalam pembelajaran *kalam*, dengan menggunakan *talking stick* pengamatan diharapkan yang mengakibatkan pengertian yang benar dan teliti..

1.5.5 Berpikir asosiatif dan daya ingat

Menurut Muhibbin Syah (2010 :118) berfikir asosiatif diartikan berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon.

Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Disamping itu daya ingat pun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif.

Jadi, siswa yang telah mengalami proses bertambah simpanan materi

(pengetahuan dan pengertian) dalam memorinya, Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variabel bebas kemandirian dalam berkeaktifitas belajar dengan menggunakan *talking stick*.

1.5.6 Berpikir rasional dan kritis

Adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” (how) dan “mengapa” (why). Dalam berpikir rasional, siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan, dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoretis) dan ramalan-ramalan. Dalam hal berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan. Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variabel bebas dukungan sosial. (Syah : 2006 :123)

1.5.7 Sikap (attitude)

Dalam arti yang sempit diartikan sebagai pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan- kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu obyek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya. Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variabel bebas kemandirian. (Syah, 2006:123) Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu

kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.

1.5.8 Inhibisi

Secara ringkas diartikan sebagai upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respon tertentu karena adanya proses respon lain yang sedang berlangsung. Dalam hal belajar, yang dimaksud dengan *Inhibisi* ialah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya (Syah, 2006:124). Kemampuan siswa dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh lewat proses belajar. Oleh sebab itu, makna dan perwujudan perilaku belajar seorang siswa akan tampak pula dalam kemampuannya melakukan inhibisi ini. Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variabel bebas "dukungan sosial". (Reber, dalam Syah, 2006:124).

1.5.9 Apresiasi

Mengutip artikel Nita Oktiva (2022) adalah bentuk pemberian penghargaan dan penilaian terhadap sesuatu untuk mengungkap perasaan puas, memaknai apresiasi sebagai pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan. Apresiasi sebagai suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan suatu pemahaman, pemanfaatan, ketertarikan, kesenangan, perhatian, dan partisipasi yang memadai terhadap obyek tertentu apabila sebelumnya ia telah mempelajari materi yang berkaitan dengan obyek yang dianggap mengandung nilai penting dan indah tersebut.

Apresiasi sebagai bentuk perilaku penggunaan *Talking Stick*, dapat diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda kecil abstrak

maupun konkrit yang memiliki nilai luhur.

1.5.10 Interaksi Tingkah laku afektif

Aspek afektif adalah tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan penghayatan dalam jiwa siswa terhadap nilai-nilai kebenaran yang diterimanya yang akan tercermin dalam perilaku dan perasaan serta minat. Aspek afektif adalah aspek yang bersangkutan paut dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Yaitu sikap yang berkaitan dengan perasaan atau aspek-aspek emosional. (Tamjidnoor : 2012)

Menurut David R. Krathwohl, afektif merupakan perilaku yang memberatkan perasaan, emosi, atau derajat tingkat penolakan atau penerimaan terhadap suatu objek. Menurut Syamsu Yusuf, afektif adalah tingkah laku yang mengandung penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu.

Hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui proses interaksi dan internalisasi, interaksi terjadi ketika bertermu dalam hidup dalam suatu lingkungan masyarakat dengan membawa pengalaman dan ilmu pengetahuannya. Sedangkan internalisasi yaitu suatu proses kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian pengajaran nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri”, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan.

2. *Maharatul Kalam*

1.1 *Pengertian Maharatul Kalam*

Menurut M. Yusuf T dalam menurut kamus Almunawwir, *Maharah* berasal dari bahasa Arab المهارة artinya keterampilan. (Munawwir A.W : 1984) .

Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia keterampilan adalah: kecakapan untuk menyelesaikan tugas. (G.Setya Nugraha : 2000) *Maharah* ini adalah keterampilan dasar yang harus didapat pertama kali oleh seorang pembelajar bahasa (Munawwir A.W : 1984. h. 1310). Sedangkan *Kalam* secara terminologi berasal dari bahasa Arab (*al-kalam*) yang bermakna perkataan atau ucapan (Hakim, 2008).

Keterampilan berbicara (*maharat al kalam*) merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam pembelajaran bahasa Arab. Adapun keterampilan berbicara (*maharat al kalam*) secara praktis artinya yang memiliki kemampuan menyusun kata dan kalimat yang tepat di dalam pikiran dan perasaan seseorang sesuai dengan struktur kalimat yang baik dan benar. Berbicara (*maharat al kalam*) adalah salah satu kompetensi berbahasa yang sifatnya aktif-produktif. (Ahmad Abduh : 2011)

Berbicara adalah kegiatan memberi, menerima bahasa dan menyampaikan pesan atau gagasan kepada lawan bicara atau sebaliknya, sehingga pesan yang disampaikan akan diterima dan ditanggapi secara langsung oleh lawan bicara, (Hanifah, 2018) Seperti telah dijelaskan pada bab terdahulu, pembelajaran bahasa Arab bila diklasifikasi berdasarkan segi pemahaman linguistik, maka keterampilan kajian bahasa Arab dapat dipetakan menjadi empat maharat (keterampilan berbahasa), yaitu (1) *al-istima'*; (2) *al-kalam*; (3) *al-qira'ah*; dan (4) *al-kitabah*. Sementara itu, jika dikaitkan dengan berbagai macam ilmu lainnya peran dan fungsi bahasa Arab memiliki bidang kajian penting seperti, metodologi pengajaran bahasa Arab, media pengajaran bahasa Arab, teknologi pendidikan bahasa Arab, teknologi penelitian bahasa Arab, metodologi penelitian

bahasa Arab, yaitu pendekatan eksplanatif - korelasional, eksploratif maupun dengan pendekatan eksperimental, maka eksistensi bahasa Arab mampu berkontribusi dalam bentuk model dan *trend* yang menarik untuk dikembangkan.

Mahmud Kamil al-Naqah dalam Ali Ahmad Madkur, dalam *Tadris Funun al-Lughah al-Árabiyyah*, (2016), mengatakan bahwa “urgensi kemahiran berbicara dalam konteks pembelajaran bahasa Asing tampak pada aspek lisan pada bahasa itu sendiri. Aspek berbicara merupakan aspek utama dalam kurikulum pembelajaran bahasa Asing.

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan yang sudah diterapkan dalam berbagai jenis satuan pendidikan, ini dikarenakan bahasa Arab tidak saja berfungsi sebagai reseptif akan tetapi berfungsi sebagai produktif atau *ekspresif*. *Reseptif* adalah media untuk memahami apa yang dapat didengar baik berupa berita, teks, bacaan, dan wacana. Adapun produktif (ekspresif) adalah memahami orang lain melalui komunikasi lisan dan tulisan.

Dari beberapa pengertian di atas, maka peneliti dapat menarik suatu kesimpulan bahwa : berbicara (Kalam) merupakan bagian dari keterampilan yang dipelajari oleh para pelajar, sehingga keterampilan berbicara dianggap sebagai bagian yang sangat mendasar dalam mempelajari bahasa asing termasuk bahasa Arab. *Maharah al-kalam* merupakan kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi secara verbal atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara, sesuai kebutuhan antara orang yang bercakap (Ali Ahmad Madkur :2017)

1.2 Implementasi Pembelajaran *Maharatul Kalam* Pada Tingkat *Madrasah Aliyah*

Dalam pembelajaran bahasa Arab Pada MA, ada empat keterampilan berbahasa yang diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Keterampilan ini biasa disebut dengan (مهارة) keterampilan dalam bahasa Arab, yaitu مهارة الاستماع (keterampilan menyimak), مهارة الكالم (keterampilan berbicara), مهارة القراءة (keterampilan membaca), dan مهارة الكتابة (keterampilan menulis). Masing-masing keterampilan ini saling berhubungan erat satu sama lain dengan cara yang beraneka-ragam. Dalam Keempat مهارة (keterampilan) tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang saling berkaitan dalam membelajarkannya terhadap peserta didik. Setiap مهارة (keterampilan) saling berhubungan antara satu dengan lainnya dan berhubungan pula dengan proses berpikir dan perilaku belajar peserta didik yang mendasari bahasa tersebut.

Di Madrasah Aliyah ini, keterampilan berbicara مهارة الكالم tidak terlepas dari strategi المحادثة (percakapan) terdapat pada pembelajaran bahasa Arab seperti layaknya pada sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah umum lainnya,

Pembelajaran المحادثة (percakapan) di Madrasah Aliyah ini adalah pembelajaran yang menitik beratkan pada aspek keterampilan (مهارة الكالم) pengembangan berbicara) siswa, dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahan percakapan. Proses pelaksanaannya yakni, pada setiap tatap muka pembelajaran *muhadatsah* percakapan), siswa diberikan materi *muhadatsah* , kemudian mereka diminta untuk saling mencari lawan bicara di dalam kelas selanjutnya saling bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab Dalam

penyusunan bahan pembelajaran berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, sesuai strategi pembelajaran yang terus berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satunya adalah strategi *muhadatsah* (percakapan), yang banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam upaya pengembangan aspek مهارة الكلام (keterampilan berbicara) siswa. Strategi الحوار / المحادثة ataupun الكلام (percakapan) ini digunakan dalam pembelajaran مهارة الكلام (keterampilan berbicara) dikarenakan dengan strategi ini siswa bisa berlatih untuk bercakap cakap secara langsung dengan menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar dan siswa terlibat aktif berkomunikasi di dalamnya (Iskandarwassid & Sunendar, 2008:240).

Adanya Madrasah dengan pembelajaran muhadatsah (percakapan) yang dikhususkan untuk keterampilan (مهارة الكلام) mengembangkan berbicara siswa, sudah seharusnya tingkat penguasaan bahasa Arabnya siswanya lebih baik jika dibandingkan dengan Madrasah yang tidak memiliki pembelajaran *Muhadatsah* di dalamnya. Namun pada kenyataannya tidak berbanding lurus dengan harapan peneliti, pada Madrasah tempat penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti bahwa sebagian besar siswa dan siswi di Madrasah Aliyah belum bisa berbicara bahasa Arab dengan lancar, baik dan benar. Sebagian siswa takut untuk berbicara dengan bahasa Arab, bahkan ada beberapa siswa yang tidak tahu sama sekali berbahasa Arab.

Pada setiap tatap muka pembelajaran *muhadatsah* (percakapan), siswa diberikan materi *muhadatsah* (percakapan) kemudian mereka diminta untuk saling mencari lawan bicara di dalam kelas selanjutnya saling bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Selain itu, mereka juga mendapatkan pembelajaran

(المفردات) kosa-kata di dalamnya. Ini adalah suatu kegiatan yang sederhana yang dapat digunakan untuk mempraktikkan suatu keterampilan dengan teman belajar (Zaini dkk, 2004: 84).

Adanya pembelajaran *muhadatsah* (percakapan) ini pasti tingkat penguasaan مهارة الكلام (keterampilan berbicara) siswa meningkat, karena pembelajaran Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi yang bertujuan untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara juga merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol manusia.

Agar pembelajaran *kalam* lebih baik dan menarik, bagi pemelajar non Arab, maka hal-hal yang perlu diperhatikan guru adalah sebagai berikut :

Taufik, A. (2020: 49) mengatakan hendaknya guru memiliki kemampuan yang tinggi tentang keterampilan ini; (1) Memulai dengan suara-suara yang serupa antara dua bahasa (bahasa pembelajar dan bahasa arab); (2) Hendaknya pengarang dan pengajar memperhatikan tahapan dalam pengajaran kalam, seperti memulai dengan lafadz-lafadz mudah yang terdiri dari satu kalimat, dua kalimat, dan seterusnya, dengan kosa kata yang mudah; (3) Memfokuskan pada bagian keterampilan bagi keterampilan berbicara, (4) Cara mengucapkan bunyi dari makhrajnya dengan baik dan benar, yaitu:

(1) Membedakan pengucapan harakat panjang dan pendek untuk dapat mengungkapkan ide-ide dengan cara yang benar dengan memperhatikan kaidah tata bahasa yang ada. (2) Setelah itu melatih siswa bagaimana cara memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan benar. (3) Kemudian memperbanyak latihan-latihan, seperti latihan membedakan pengucapan bunyi, latihan mengungkapkan ide-ide, dan sebagainya yang berkaitan dengan *maharah al kalam*" (Taufik, A. 2020: 49)

1.3 Strategi Pembelajaran *Maharatul Kalam* Pada Tingkat Madrasah

Aliyah

Maharah al-kalam merupakan kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi secara verbal untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara karena berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya. (Ahmad Fuad Mahmud Ilyan: 1992)

Ada berbagai macam model pembelajaran kalam di antaranya model-model latihan percakapan dalam sebuah jurnal mengatakan sebagai berikut :

- 1) Pengembangan مهارة الكلام (keterampilan berbicara) siswa melalui latihan Asosiasi dan Identifikasi Makna.
- 2) Pengembangan مهارة الكلام (keterampilan berbicara) Siswa Melalui Latihan Pola Kalimat.
- 3) Pengembangan. Latihan berbicara siswa melalui latihan diskusi. Tanya jawab antar siswa dan guru; menghafalkan model dialog terlebih dahulu; dan mengadakan percakapan terpimpin dan Percakapan bebas" (M. Dzikrul Hakim Al Ghozali dan Diki Cahyo Ramadhan : 2021)
- 4) Pengembangan. *Maharatul kalam* siswa melalui latihan wawancara
- 5) Pengembangan *Maharatul kalam* (keterampilan berbicara) siswa melalui latihan bermain peran (Drama)
- 6) Pengembangan *Maharatul kalam* keterampilan berbicara) siswa melalui latihan berpidato. (Moh. Zulkifli Papatungon, 2020)

Latihan pola kalimat sama halnya dengan latihan قواعد (kaidah-kaidah) yaitu dengan menyusun kata-kata acak yang telah tersusun sebelumnya dengan pola kalimat yang sempurna. Pada pembelajaran الحوار (percakapan) di Madrasah Aliyah, latihan ini diterapkan dengan cara, guru menetapkan kalimat berpola yang diambil dari tema الحوار (percakapan) pada saat itu, setelah menentukan kalimat berpola kemudian guru menjelaskan kedudukan dari masing-masing kata tersebut. Setelah itu, dengan memakai kalimat yang berbeda siswa diberikan مفردات (kosa kata) yang telah diacak dengan pola kalimat yang sama, kemudian siswa disuruh untuk menyusunnya kembali berdasarkan pola kalimat yang telah diajarkan terlebih dahulu.

Strategi lain pembelajaran (*Kalam*) keterampilan berbicara antara lain: Strategi Langsung. Strategi ini bertujuan untuk melatih siswa menceritakan apa yang dilihat dalam bahasa Arab baik lisan maupun tulisan.

1.3.1 Strategi Group Kecil.

Strategi ini sering disebut dengan *small group presentation*. Dalam strategi ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok akan melakukan tugas yang akan diberikan pengajar, kemudian hasilnya dipresentasikan di kelas. Strategi ini biasanya digunakan untuk lebih mengaktifkan siswa, sehingga masing-masing siswa akan merasakan pengalaman belajar yang sama.

1.3.2 Strategi melihat gambar.

Strategi ini disebut dengan strategi *gallery sessional poster session*. Penggunaan strategi ini diantaranya ditujukan untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami isi sebuah bacaan dalam bentuk gambar. Dari gambar tersebut diharapkan semua siswa dapat menghafal isi bacaan.

Maharatul kalam, sering juga disebut dengan istilah *ta'bir* dalam pelajaran bahasa Arab. Meski demikian keduanya memiliki perbedaan penekanan, dimana *kalam* lebih menekankan kepada kemampuan lisan, sedangkan *ta'bir* disamping secara *lisan* juga dapat diwujudkan dalam bentuk *tulisan*. Meski demikian keduanya memiliki kesamaan secara mendasar, yaitu bersifat *aktif* untuk menyatakan apa yang ada dalam pikiran seseorang. (Dr. H. R. Taufiqurrochman, MA, 2012)

Adapun strategi yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran maharah al-kalam (keterampilan berbicara) adalah sebagai berikut (Zaenuddin, 2005:62):

1.3.3 Strategi *Khibrat Mutsiroh*

Strategi ini digunakan untuk memotivasi anak didik agar dapat mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya berkaitan dengan teks yang akan diajarkan dan untuk mengajak keterlibatan anak didik dalam melihat pengalaman mereka sejak awal pembelajaran (Zaenuddin, 2005:64).

1.3.4 *Ta'bir al-Ara' al-Ra'isiyyah*

Strategi ini sangat penting untuk mengasah keberanian anak didik dalam mengungkapkan bahasa Arab secara spontanitas kreatif, meski pada awalnya perlu penekanan bagi anak didik untuk berani tampil, namun bila telah terbiasa ia akan melahirkan iklim yang kondusif lagi menyenangkan, di mana anak didik mendapatkan kebebasan berekspresi melalui bahasa mereka sendiri (Zaenuddin, 2005:65).

1.3.5 Strategi (*Ta'bir Tamtsiliyah*)

Strategi ini adalah sebuah aktivitas yang membutuhkan kemampuan anak didik dalam mengekspresikan dialek bahasa Arab fushah dengan fasih dan sesuai makrajnya, di samping dalam mengeksplorasikan kemampuannya dalam bermain peran (Zaenuddin, 2005:67).

1.3.6 Strategi (*Ta'bir Min ash-Shuwar*)

Strategi ini bertujuan untuk agar anak didik dapat menirukan alur cerita guru dengan cepat. Melalui bantuan media gambar, anak didik dapat membahasakan materi ajar dari persepsi yang ia bisa tangkap dari uraian guru melalui bahasanya sendiri, dan dapat melatih siswa menceritakan apa yang dilihat dalam bahasa Arab baik lisan maupun tulisan. Media yang digunakan dapat berupa gambar baik yang diproyeksikan maupun yang tidak diproyeksikan. Langkah-langkahnya adalah: Guru mengambil/memilih sebuah gambar yang sesuai dengan tema yang diinginkan. Kemudian menunjukkan gambar tersebut kepada para siswa, misalnya dengan ditempel di papan tulis. Lalu siswa diminta untuk menyebutkan nama benda-benda atau bagian-bagian yang ada dalam gambar tersebut dalam bahasa Arab. Setelah itu masing-masing siswa diminta untuk menyusun sebuah kalimat dari gambar tersebut secara lisan, siswa diminta untuk menyusun kalimat dari gambar tersebut secara tertulis. Dan langkah terakhir mintalah masing-masing siswa untuk membacakan hasilnya (presentasi). Dan paling penting guru memberikan klarifikasi terhadap hasil pekerjaan para siswa tersebut.

1.3.7 Strategi *Ya'ab Daur al-Mudarris*

Strategi yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi langsung baik dari kelas ataupun dari individu peserta didik. Strategi ini memberi

kesempatan kepada peserta didik untuk dapat berperan sebagai guru terhadap teman-temannya. (Zaenuddin, 2005:69).

1.3.8 Strategi *Jidal Fa'aal*

Tema kontroversial adalah media berharga yang dapat menyulut motivasi belajar dan kedalaman pemikiran anak didik dalam menghadirkan argumentasi penguat pendapatnya, meski mungkin bertentangan dengan keyakinannya (Zaenuddin, 2005:70)

1.3.9 Strategi *Jigsaw (Cafe-cafe)*

Strategi ini sering disebut dengan strategi Jigsaw (Cafe-cafe). Strategi ini biasanya digunakan dengan tujuan untuk memahami isi sebuah bacaan secara utuh dengan cara membagi-baginya menjadi beberapa bagian kecil. Masing-masing siswa memiliki tugas untuk memahami sebagian isi bacaan tersebut, kemudian digabungkan menjadi satu. Dengan cara seperti ini diharapkan isi bacaan yang cukup panjang dapat dipahami secara cepat, di samping itu proses pemahaman akan semakin mendalam karena diulang berkali-kali. Langkah langkahnya adalah :

Guru meminta siswa membentuk beberapa kelompok sesuai dengan jumlah topik bahasan atau jumlah paragraf dari bacaan yang akan dipelajari. Lalu membagikan naskah/bacaan pada kelompok-kelompok tersebut dengan masing-masing kelompok satu buah topik atau paragraf. Berilah waktu untuk membaca, memahami dan *menta'birkan* (mengungkapkan kembali) dalam kelompok masing-masing secara bergiliran. Setelah kerja kelompok ini selesai, buatlah kelompok kedua dengan jumlah kelompok sesuai dengan jumlah anggota kelompok yang pertama. Misalnya, jumlah anggota kelompok pertama 5 orang,

maka jumlah kelompok kedua juga 5 kelompok, sehingga masing-masing anggota kelompok akan disebar dan bergabung dengan anggota dari kelompok yang lain. Selanjutnya Guru meminta masing-masing siswa dalam setiap kelompok untuk *mena'bir*-kan (mengungkapkan kembali) apa yang sudah dipahami dari kelompok yang pertama. Dengan demikian masing-masing kelompok akan memiliki pemahaman dari 5 topik atau paragraf yang berbeda. Setelah itu guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan (*mena'birkan*) hasilnya secara utuh. Pada saat ini masing-masing siswa sudah memahami seluruh isi bacaan atau topik yang ditetapkan. Dan langkah terakhir guru memberikan klarifikasi di akhir presentasi agar pemahaman terhadap isi bacaan atau topik-topik tersebut tidak keliru.

1.3.10 Strategi (*Small Group Presentation*)

Dalam strategi ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Masing-masing kelompok akan melakukan tugas yang diberikan pengajar, kemudian hasilnya dipresentasikan di kelas. Dengan cara ini diharapkan pengetahuan dan ketrampilan siswa dapat merata. Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Arab dengan materi *ta'aruf*, akan membutuhkan waktu yang sangat banyak jika praktik dilakukan satu-persatu di depan kelas, tetapi jika menggunakan strategi ini penggunaan waktu akan dapat diefisienkan. Langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a) Setelah guru menentukan topik yang akan dipelajari, misalnya *ta'aruf* tentang identitas diri atau menjelaskan tentang hal tertentu.
- b) Ajaklah seluruh siswa untuk terlebih dahulu menentukan dan menyepakati unsur-unsur atau hal-hal apa saja yang harus disampaikan oleh siswa. Misalnya dalam materi *ta'aruf* yang harus diungkapkan adalah; nama, umur, alamat, hobi, cita-cita dan seterusnya.
- c) Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok kecil, misalnya 2 sampai 5 orang.
- d) Mintalah masing-masing siswa untuk menyampaikan *ta'aruf* dalam kelompoknya secara bergantian.

- e) Setelah proses dalam kelompok selesai, mintalah masing-masing siswa atau beberapa siswa yang mewakili kelompok tersebut untuk menyampaikan hasilnya (*berta'aruf*) di depan kelas.
- f) Berikan klarifikasi terhadap hasil yang dipresentasikan oleh masing-masing siswa. (Dr. H. R. Taufiqurrochman, MA, 2012)

1.3.11 Strategi (*Gallery Session/Poster Session*)

Strategi ini biasa disebut dengan strategi *Gallery Session/Poster Session*.

Penggunaan strategi ini diantaranya ditujukan untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami isi sebuah bacaan kemudian mampu untuk memvisualisasikannya dalam bentuk gambar. Dari gambar tersebut diharapkan semua siswa dapat menghafal isi bacaan secara lebih mudah dan ingatan siswa terhadap isi bacaan tersebut dapat bertahan lebih lama. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a) Tentukan topik-topik bahasan dan bacaan yang akan dipelajari.
- b) Bagilah siswa dalam beberapa kelompok kemudian masing-masing kelompok diberi teks/bacaan dengan topik yang berbeda.
- c) Mintalah seluruh siswa dalam masing-masing kelompok untuk membaca dan memahami teks tersebut bersama-sama.
- d) Mintalah masing-masing kelompok untuk menuangkan isi bacaan tersebut dalam bentuk gambar (*visualisasi*). Dalam hal ini, bentuk dan unsur-unsur yang ada dalam gambar diharapkan dapat mewakili pokok-pokok pikiran yang ada dalam bacaan tersebut.
- e) Mintalah masing-masing kelompok untuk menempelkan gambarnya pada galery yang telah disediakan. Jika papan galeri tidak tersedia, dapat juga ditempelkan di papan pengumuman atau di dinding sekolah baik di dalam maupun di luar kelas.
- f) Mintalah masing-masing kelompok untuk menunjuk seorang penjaga pada galery. Tugas dari penjaga galery ini adalah memberikan penjelasan kepada para pengunjung yang mempertanyakan isi atau maksud dari gambar yang dipamerkan.
- g) Mintalah semua mahasiswa (yang tidak bertugas sebagai penjaga galery) untuk berkeliling ke masing-masing galery dan bertanya kepada masing-masing penjaga tentang gambar yang dipajang dengan bahasa Arab.
- h) Setiap penjaga harus menjelaskan maksud dari gambar tersebut dalam bahasa Arab.
- i) Setelah waktu yang ditentukan habis, mintalah semua siswa untuk kembali ke kelas.

- j) Berikan komentar dan klarifikasi terhadap keseluruhan proses yang telah dilakukan, termasuk isi dari masing-masing bacaan yang telah dipelajari. ((Dr. H. R. Taufiqurrochman, MA, 2012)

1.4 Karakteristik dan Tahapan Pembelajaran *Maharatul Kalam*

1.4.1 Percakapan (*Muhadatsah*)

Muhaadatsah yaitu cara menyajikan bahasa pelajaran bahasa Arab melalui percakapan, dalam percakapan itu dapat terjadi antara guru dan murid dan antara murid dengan murid, sambil menambah dan terus memperkaya penbendaharaan kata-kata (*Vocabulary*) yang semakin banyak. (Ahmad Izzan, 2011, Metodologi pembelajaran Bahasa Arab)

1.4.2 Ungkapan secara lisan (*Ta'bir Syafahih*)

Ta'bir Syafahih adalah yaitu latihan membuat karangan secara lisan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pelajar dalam mengutarakan pikiran dan perasaannya. (Ahmad Izzan 2011, Metodologi pembelajaran Bahasa Arab). Langkah-langkah yang dilakukan pada *Ta'bir syfahih* dengan cara menuliskan lebih dahulu rangkaian kosakata lalu berlatih mengucapkan dengan secara fasih atau lahjat (*dialektika*) yang sesuai dan benar, tanpa mengesampingkan tata bahasa Arab yang benar pula.

Adapun ciri-ciri aktivitas keterampilan berbicara yang berhasil adalah sebagai berikut:

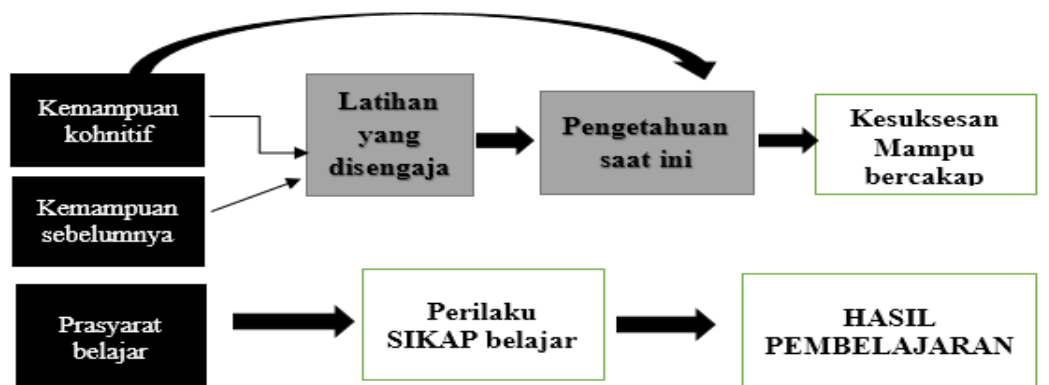
"Siswa berbicara banyak; Partisipasi aktif dari siswa; Memiliki motivasi tinggi; Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang diterima (Abd. Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 91.)

Adapun Tahapan - tahapan pembelajaran Kalam menurut Abdul Wahab Rosyidi adalah:

Pertama, dimulai dengan ungkapan pendek. Hendaknya dilakukan dalam kondisi yang senyata mungkin setelah itu ungkapannya ditingkatkan menjadi lebih panjang.

Kedua, harus dimotivasi untuk berkomunikasi dengan temanya dalam bahasa keseharian yang pendek saja, kemudian secara perlahan ditingkatkan.

Ketiga, siswa diminta sering melihat dan mendengarkan percakapan melalui media elektronik sehingga terbiasa dengan lajiah dan dialek penutur aslinya.



Gambar / Diagram 1 : Proses Pembelajaran Kalam

1.5 Tujuan Pembelajaran *Maharat al Kalam* Pada Tingkat Madrasah Aliyah (SMA)

Secara umum *maharah al-kalam* bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi atau berbicara dengan bahasa Arab sebagai media komunikasi langsung dan ekspresi jiwa lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Membaca bahasa Arab secara mudah, menemukan makna makna dan berinteraksi dengannya. Menulis dengan bahasa Arab sebagai ekspresi mengenai kondisi fungsional, dan ekspresi diri yang mengandung arti

menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima secara baik dan wajar. (Thu'aimah dan al-Naqah, 2006)

Pendapat Thu'aimah dan An Naqah di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab mengarah kepada penguasaan penggunaan bahasa Arab dalam berbicara, membaca, dan menulis secara fungsional. Artinya pembelajaran bahasa Arab diharapkan dapat membawa para pembelajar dapat berkomunikasi baik secara reseptif maupun produktif.

Adapun Spesifikasi tujuan pembelajaran *Kalam* pada tingkat Madrasah Aliyah (SMA) Menurut Al-Fauzan dkk. menegaskan bahwa ada tiga kompetensi yang hendaknya dicapai dalam mempelajari bahasa Arab. Ketiga kompetensi yang dimaksud adalah:

1.5.1 Kompetensi Kebahasaan

Pembelajar menguasai sistem bunyi bahasa Arab baik, cara membedakannya dan pengucapannya, mengenal struktur bahasa, gramatika dasar aspek teori dan fungsi; mengetahui kosakata dan penggunaannya. Maksudnya setiap ucapan dalam sistem bunyi bahasa mempunyai makhraj tertentu dan akan membedakan makna dari kata yang diucapkan, misalnya kata *isim* (اسْمٌ) berbeda dengan kata *itsim* (اِئْتِمٌ) . Kalau kata *isim* (اسْمٌ) maknanya kata benda atau nama, sedangkan kata *itsim* (اِئْتِمٌ) maknanya dosa. Kemudian kompetensi struktur bahasa maksudnya sesuai tata bahasa Arab (*Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf*), serta kompetensi kebahasaan terkait kosakata disesuaikan waktu dan tempat penggunaannya.

1.5.2 Kompetensi Komunikasi

Maksudnya adalah siswa mampu mengungkapkan gagasan berbicara

seperti bertanya dan menjawab atas pertanyaan yang diberikan sejatinya pemelajar mampu menggunakan bahasa Arab secara otomatis, mengungkapkan ide-ide dan pengalaman dengan lancar, dan mampu menyerap yang telah dikuasai dari bahasa secara mudah.

1.5.3 Kompetensi Budaya

Maksudnya adalah memahami apa yang terkandung dalam bahasa Arab dari aspek budaya, mampu mengungkapkan tentang pemikiran penuturnya, nilai-nilai, adat-istiadat, etika, dan seni. Bahasa Arab sejatinya adalah bahasa yang beradab bernilai sastra tinggi diharapkan siswa mampu mengungkapkan ide pemikiran yang diukur dengan nilai afektif, dan akhlak dalam bertutur kata.

Dari tiga kompetensi yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan tujuan pembelajaran bahasa Arab diarahkan kepada: (1) penguasaan unsur bahasa yang dimiliki bahasa Arab, yaitu aspek bunyi, kosa kata dan ungkapan, serta struktur. (2) penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi yang efektif. (3) pemahaman terhadap budaya Arab, dan seni secara baik.

Karya Ahmad Muhtadi Anshor dalam bukunya yang berjudul Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-metodenya dikemukakan bahwa tujuan pengajaran muhadatsah adalah sebagai berikut:

Yang pertama, Melatih lidah anak didik agar terbiasa dan fasih bercakap-cakap (berbicara) dalam bahasa Arab. Kedua, terampil berbicara dalam bahasa Arab mengenai kejadian apa saja dalam masyarakat dan dunia internasional apa yang ia ketahui. Ketiga, mampu menerjemahkan percakapan orang lain lewat telepon, radio, televisi, tape recorder dan lain-lain. Keempat, menumbuhkan rasa cinta dan menyenangi bahasa Arab dan Al-Qur'an, sehingga timbul kemauan

untuk belajar dan mendalaminya. (Muhtadi, A. A : 2009)

Pembelajaran berbicara bahasa arab di Madrasah (MI, MTs, MA) menurut Dr. D Hidayat memiliki beberapa tujuan diantaranya:

Pertama, agar dapat mengucapkan ungkapan-ungkapan berbahasa Arab yang berbeda atau menyerupainya serta ungkapan yang jelas dan dimengerti tentang dirinya sendiri; Kedua, dapat membedakan ungkapan yang dibaca panjang dan yang dibaca pendek; Ketiga, dapat mengungkapkan keinginan hatinya dengan menggunakan susunan kalimat yang sesuai dengan nahwu (tata bahasa); Keempat, dapat mengungkapkan apa yang terlintas dalam pikirannya dengan menggunakan aturan yang benar dalam penyusunan kalimat bahasa Arab fushah; Kelima, dapat menggunakan bagian-bagian dari tata bahasa arab dalam ungkapannya seperti tanda muzakkar, mu'annats, hal, dan fi'il yang sesuai dengan waktu; Keenam, dapat menggunakan ungkapan kebahasaan yang sesuai dengan umur, tingkat kedewasaan dan kedudukan; Ketujuh, dapat menelusuri dan menggali manuskrip-manuskrip dan literatur-literatur berbahasa Arab; Kedelapan, mampu berpikir tentang bahasa Arab dan mengungkapkannya secara cepat dalam situasi dan kondisi apapun. (DR D Hidayat h. 49)

Dari kedua pakar bahasa Arab di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran *maharah al-kalam* secara umum bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari sehingga penyampaian pesan dapat diterima dengan baik kepada orang yang diajak berbicara.

Pada hakekatnya *maharah al-kalam* merupakan kemahiran menggunakan bahasa yang paling rumit, yang dimaksud dengan kemahiran berbicara adalah kemahiran mengutarakan buah pikiran dan perasaan dengan kata-kata dan kalimat yang benar, ditinjau dari sistem gramatikal, dialek (tata bunyi), di samping aspek maharah berbahasa lainnya yaitu menyimak, membaca, dan menulis.

Sasaran teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Arab pada situasi yang alami dengan sikap spontanitas

kreatif, disamping penguasaan tata bahasa. Lebih fokusnya adalah menyampaikan makna atau maksud yang tepat sesuai dengan tuntunan dan fungsi komunikasi pada waktu tertentu.

3. Metode *Talking Stick*

3.1 Pengertian Metode *Talking Stick*

Sebelum membahas metode *talking stick*, peneliti terlebih dahulu memberikan gambaran umum tentang metode pembelajaran yaitu :

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya. (Sanjaya, 2008: 127).

Dari beberapa metode di atas, peneliti mengambil salah satu metode sebagai fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu metode demonstrasi metode *talking stick*. Metode *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran yang berbasis permainan sehingga membuat siswa semangat dalam belajar (طريقة اللعبة اللغوية (باستخدام آلة الأنتشار). Selain pembelajaran *talking stick* ini dapat melatih siswa untuk menghargai hak orang lain. Selain latar belakang pendidikan siswa yang berbeda-beda, kurang percaya diri berucap atau bertutur kata menggunakan bahasa Arab karena penekanan pada penguasaan *Mufradat*. (Wa Muna : 2009)

Menurut Wa Muna (2014) melanjutkan bahwa suatu permainan dapat digolongkan ke dalam permainan edukatif apabila permainan itu memiliki nilai guna, efektifitas, dan efisiensi yang dapat mengarahkan proses mendidik secara positif. Dapat pula dikatakan bahwa permainan adalah suatu upaya

mempengaruhi kebutuhan psikologis siswa, sehingga dalam pembelajaran itu terasa menyenangkan.

Dalam pembelajaran guru menggunakan konsep belajar sambil bermain, karena dengan bermain anak memperoleh dan memproses informasi belajar hal-hal baru dan melatih keterampilan yang ada. Karena melalui bermain dapat mengembangkan kreativitas anak sehingga kemampuan anak dalam menerima materi menirukan gerakan pohon tertiup angin menjadi lebih baik. (Syamsul, N., Rivai, M., dan Ulum, F. (2021)

Dalam sebuah jurnal mengatakan Model *pembelajaran kooperatif tipe talking stick*. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan oleh guru dan harus menjawabnya secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran hingga sebagian besar siswa berkesempatan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara ini sangat banyak dan variatif, diantaranya berbicara berpasangan (al-Hiwar al-Mudzawijan), al-sual al-musalsal, qurat al-kalam, mukawwin al-asilah, mujib al-asilah dan bisa juga menggunakan model pembelajaran kooperatif. (Fathul Huda, 2017) dan (Taufik, 2016 : 89-92.)

Metode *Talking Stick* adalah metode pembelajaran yang dipergunakan guru dengan media tongkat sebagai media untuk merangsang siswa bertindak cepat dan tepat sekaligus untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Metode Talking Stick berguna untuk melatih keberanian siswa dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain. (Sri wahyuni 2013 dan Maufur : 2009).

Sedangkan Rahayu (2013) Metode *Talking Stick* dilakukan hingga sebagian besar siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Penggunaan metode ini menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran, siswa harus selalu siap menjawab pertanyaan dari guru ketika stick yang digulirkan jatuh kepadanya.

Herman Hudojo (1990 : 54) mengemukakan Metode *Talking Stick* adalah “metode menggunakan tongkat dan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat”.

Sri Widiyati : 2015) Model pembelajaran dengan metode *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Dari beberapa ulasan dan penjelasan para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan pengertian Metode *Talking Stick* adalah metode pembelajaran kreatif dan aktif suatu cara yang digunakan oleh pendidik (guru) dalam mempersiapkan materi *Hiwar* percakapan dengan bantuan tongkat secara bergilir yang telah dipersiapkan lebih awal untuk kebutuhan belajar mengajar agar sesuai dengan tujuan dapat dicapai sesuai yang diinginkan.

Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa, yaitu keterampilan mendengar (*maharah alistima*'), keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), keterampilan membaca (*maharah al-qira'ah*), dan keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*). (Syaiful Mustofa: 2017)

Salah satu dari keempat keterampilan berbahasa tersebut yang harus dipelajari oleh siswa yaitu keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*). Taufik, : 2016, 47). Keterampilan berbicara dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa, karena berbicara merupakan suatu yang aplikatif dalam bahasa dan merupakan tujuan awal seseorang yang akan belajar mendalami suatu bahasa. Ada beberapa komponen penting dalam kegiatan pembelajaran yang dapat menunjang pelaksanaan dan keberhasilan suatu pembelajaran, salah satu komponen penting adalah Metode pembelajaran.

Acep Hermawan, (2011 : 168.) mengutip pengertian metode secara umum menurut Abd al-Raziq menyatakan bahwa :”Metode pembelajaran (*Thariqah al-Tadris*) adalah, tingkat perencanaan program yang bersifat menyeluruh yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampaian materi pelajaran secara prosedural, tidak saling bertentangan, dan tidak bertentangan dengan pendekatan”.

Azhar Arsyad (2002) menyatakan metode (الطريقة) adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain yang semuanya berdasarkan atas pendekatan yang telah dipilih. Sifatnya prosedural. Teknik (أسلوب) yaitu apa yang sesungguhnya terjadi didalam kelas dan merupakan pelaksanaan dari suatu metode sifatnya implementatif.

Dan Benny A. Pribadi (2009) menyatakan, “tujuan proses pembelajaran adalah agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan

sistemik”. Banyak metode yang digunakan seorang guru dalam pembelajaran passing bawah bola voli, antara lain dengan menggunakan metode pembelajaran inovatif dan konvensional. (Benny A. Pribadi (2009) dan Aditya, D. Y. (2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa semua metode pembelajaran yang digunakan termasuk metode *talking stick* merupakan sebuah tongkat dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak berbicara yang diberikan secara bergiliran, suatu cara yang diberikan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam materi *hiwar*. Jadi penggunaan Metode *talking stick* adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab di kelas dalam hal ini pada siswa MAN 1 Konawe

3.2 Langkah-Langkah Pembelajaran *Maharatul Kalam* Menggunakan Metode *Talking Stick*

Penerapan pembelajaran tipe *talking stick*, guru menggunakan sebuah tongkat yang dipergunakan siswa sebagai alat estafet pada saat mereka diiringi musik atau mereka bernyanyi bersama dan secara estafet memutar tongkat itu sampai semua siswa ikut memegang tongkat tersebut. Huda (2014: 225) menyatakan langkah-langkah pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan tongkat yang panjangnya 1,5-20 cm
- b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan siswa untuk membaca dan memahami isi teks narasi percakapan
- c) Siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya membahas masalah yang terdapat dalam teks narasi percakapan
- d) Setelah siswa selesai membaca dan memahami teks guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan
- e) Guru meminta siswa untuk membuat lingkaran
- f) Guru menjelaskan aturan main dengan metode *talking stick*

- g) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu siswa dan memutar musik dan diberikan durasi waktu.
- h) Siswa secara bergantian memegang tongkat dengan iringan musik
- i) Tongkat dan musik menjadi penentu siswa untuk mendapat giliran bercerita. Ketika musik berhenti, siswa yang sedang memegang tongkat mendapat giliran bercerita
- j) Guru memberi kesimpulan dan melakukan evaluasi/penilaian
- k) Guru mengakhiri pembelajaran dengan bersama-sama membaca hamdalah Huda (2014: 225)

3.2.1 Kelebihan *Talking Stick*

Kurniasih dan Berlin (2015: 83) mengemukakan kelebihan *Talking Stick* sebagai berikut : menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, (b) melatih membaca dan memahami materi pelajaran secara cepat sesuai dengan materi yang telah disampaikan, (c) agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai gilirannya”.

Yesi Handayani (2019) dalam jurnal Literasi menulis bahwa “Melalui Penggunaan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan kerja sama, meningkatkan rasa sosial, saling hormat, saling percaya antar peserta didik, sehingga hal tersebut membangun persahabatan yang baik dan mempermudah peserta didik dalam melakukan penyesuaian sosial dan penyesuaian dengan lingkungan belajarnya” . Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran menggunakan *Talking Stick* yaitu menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan, agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tau tongkat akan sampai pada gilirannya. Selayaknya dengan mengenai keunggulan model *talking stick* sebagai berikut: Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, yang memungkinkan para siswa saling belajar

mengenai sikap dan bagaimana semestinya harus bersikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan; Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial: Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen bersahabat dan berteman. Menghilangkan sifat-sifat mementingkan diri sendiri atau egois: Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa mereka; Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia; Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik. Suyatno (2009:125).

Suprijono (2014: 110) juga mengemukakan pendapatnya tentang kelebihan pembelajaran *Talking Stick* antara lain : (a) melatih konsentrasi siswa, (b) membuat siswa lebih giat dalam belajar, (c) mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apa pun, (d) Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru, (e) dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman atau guru maupun menjawab pertanyaan dari guru, (f) Dapat mengukur tingkat pemahaman siswa secara langsung dan secara individu, (g) Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, (h) Meningkatkan hasil belajar siswa.

Sri Widayati memberikan langkah-langkah metode *talking Stick* dalam proses belajar mengajar sebagai berikut: (1) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 atau 6 orang; (2) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 150 cm; (3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran; (4) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana; (5) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru

mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan; (6) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok; (7) Setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; (8) Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan; (9) Guru memberikan kesimpulan; Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu; Guru menutup (Sri Widayati, 2015).

Suprijono (2013 : 109- 110) dalam Edi Elisa, 2022 menyatakan langkah-langkah pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

- a) Guru menjelaskan materi pokok yang akan diberikan
- b) Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi pokok
- c) Guru memberikan waktu yang cukup untuk aktifitas ini
- d) Guru meminta siswa untuk menutup bukunya
- e) Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya
- f) Guru memberikan tongkat kepada salah satu siswa
- g) Siswa yang menerima tongkat tersebut adalah siswa yang harus menceritakan kembali demikian seterusnya
- h) Ketika tongkat bergulir dari siswa ke siswa lainnya;
- i) Guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari
- j) Guru memberikan ulasan terhadap seluruh aktivitas pembelajaran
- k) Guru bersama-sama siswa merumuskan kesimpulan. (Suprijono, 2013)

3.2.2 Kelemahan *Talking Stick*

Kurniasih dan Berlin (2015:83) kembali mengemukakan pendapatnya mengenai kelemahan *Talking Stick* bahwa “salah satu kekurangan *Talking Stick* yaitu pada saat siswa tidak memahami pelajaran, maka siswa akan merasa gelisah dan khawatir saat *stick* berada pada tangannya.

Beberapa kelemahan model pembelajaran *Talking Stick* yang dikemukakan oleh Suprijono (2014:110) yaitu: (a) membuat siswa senam jantung, (b) bagi siswa yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara dihadapan guru, metode ini mungkin kurang sesuai, (c) jika guru tidak bisa mengendalikan kondisi kelas, maka suasana kelas akan gaduh.

Sedangkan menurut Huda (2013: 225-226) bahwa “kelemahan *Talking Stick* bagi siswa yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara di hadapan guru, tipe ini mungkin kurang sesuai.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan *Talking Stick* adalah siswa merasa gelisah dan khawatir, membuat siswa senam jantung, dan tidak semua siswa siap menerima pertanyaan.

3.3 Langkah Langkah Penggunaan Metode *Talking Stick*

Dalam proses pembelajaran terdapat macam-macam model pembelajaran yang dapat membuat siswa termotivasi untuk aktif terlibat salah satunya adalah dengan menggunakan *Talking Stick*. Model *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, yaitu tongkat yang berbicara dengan cara di gilir kepada setiap kelompok. Kemudian ketika tongkat berhenti di suatu kelompok yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokok (Tarmizi Ramadhan dkk, 2011)

Dri pendapat di atas peneliti, dapat disimpulkan bahwa metode *Talking Stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Selanjutnya meminta kepada siswa menutup bukunya. Guru mengambil tongkat

yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu siswa. Siswa yang menerima tongkat tersebut wajib menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Langkah akhir dari *Talking Stick* adalah guru memberi kesempatan kepada siswa, melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Selain model sebagai penunjang agar pembelajaran akan menjadi optimal, media juga salah satu faktor pendukungnya, di mana media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima. Sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses terjadi. Dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode *talking stick* menurut Hari Imanullah, 2020 adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajar atau guru membuat grup belajar yang terdapat 4 hingga 6 anggota.
- 2) Guru menyediakan *stick* atau tongkat yang memiliki ukuran panjang 1,5 m atau lebih.
- 3) Guru akan mengutarakan materi utama dan selanjutnya akan memberi waktu jeda kepada grup belajar untuk persiapan, seperti meneliti dan mendalami materi yang telah disampaikan.
- 4) Siswa akan membahas berbagai persoalan yang ada pada materi utama.
- 5) Sesudah grup belajar mendalami dan meneliti setiap detail yang ada pada materi. Guru akan memberi tanda untuk menyetop segala aktivitas pendalaman materi tersebut.
- 6) Pada sesi ini guru akan memakai *stick* atau tongkat yang nantinya diberikan ke salah satu anggota grup belajar. Selanjutnya guru & siswa menyanyikan lagu dan tongkat bisa digilir secara bergantian kepada anggota grup.
- 7) Dan yang paling terakhir memegang tongkat saat lagu berhenti akan menjawab pertanyaan dari guru. Hal tersebut terus diulang hingga sebagian besar siswa mendapat giliran.
- 8) Setelah sesi sebelumnya selesai guru akan membuat kesimpulan.
- 9) Pengajar selanjutnya melaksanakan evaluasi dan refleksi dari apa yang telah dilakukan dalam pembelajaran.

10) Selanjutnya penutup disampaikan oleh guru. (Hari Imanullah, 2020)

Perilaku belajar yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pembiasaan atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari. Karakteristik ini maknanya adalah bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan sikap dan perilaku yang dialami oleh peserta didik seperti penambahan ilmu pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan tentang ilmu dan keterampilan. Dari rangkaian kegiatan belajar tersebut yang dilakukan terdapat beberapa permasalahan perilaku belajar siswa. Permasalahan tersebut di antaranya rendahnya kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, ini terlihat dari anak kurang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar pada awal proses pembelajaran. Siswa yang kemampuannya kurang, terlihat belum siap belajar yang ditandai siswa tersebut sedikit malas untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru. Siswa tidak mempunyai motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran *Talking Stick*. Model pembelajaran *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. (Ni Made Ekaswari, 2020).

Dalam penerapan model pembelajaran *Talking Stick* ini, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 orang yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban,

persahabatan atau minat, yang dalam topik selanjutnya menyiapkan dan mempersentasikan laporannya kepada seluruh kelas. Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif, guru memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dengan cara mengoptimalkan partisipasi siswa (Lie, 2002:56).

Dari kegiatan yang dilakukan terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut di antaranya rendahnya kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, ini terlihat dari anak kurang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar pada awal proses pembelajaran. Siswa yang kemampuannya kurang, terlihat belum siap belajar yang ditandai siswa tersebut sedikit malas untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru. Siswa tidak mempunyai motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Perubahan yang timbul sesuai tujuan dan berdaya guna dalam suatu pembelajaran bahasa Arab, karena proses belajar bersifat efektif. Dengan bantuan menggunakan *talking stick*.

3.4 Karakteristik Belajar Menggunakan *Talking Stick*

3.4.1 Perubahan intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan menggunakan *talking stick* disengaja dan disadari. Karakteristik ini maknanya adalah bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya siswa merasakan adanya perubahan dalam dirinya secara intensional, seperti penambahan ilmu pengetahuan, kebiasaan yang berguna, sikap dan pandangan terhadap sesuatu dan

keterampilan yang bermanfaat, akibat dari proses interaksi dengan lingkungan. Proses interaksi dengan lingkungan inilah yang paling besar pengaruhnya terhadap perilaku peserta didik melalui proses yakni belajar.

3.4.2 Perubahan positif dan aktif

Perubahan pola tingkah laku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan, karena proses belajar bersifat positif dan aktif menggunakan *talking stick*. Yaitu perubahan yang bersifat positif maknanya baik, bermanfaat serta sesuai dengan harapan yang diinginkan dalam suatu pembelajaran bahasa Arab. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni bertambahnya ilmu pengetahuan bahasa Arab dan pengalaman bercakap yang telah menjadi pembahasan diperolehnya sesuatu yang relatif baru (misalnya pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik dari apa yang telah ada sebelumnya. Perubahan bersifat aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan dalam bersikap dan berperilaku.

3.4.3 Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif menggunakan *talking stick*, yakni berdaya guna dan berarah kepada kemajuan. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh efektif dalam waktu yang relatif panjang dan permanen, makna dan manfaat tertentu bagi orang atau individu yang belajar. Perubahan yang bersifat fungsional juga bermakna bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan dan tepat sasaran, perubahan tersebut dapat direduksi dan dimanfaatkan bahkan dikembangkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas.

3.5 Sejarah Singkat Metode *Talking Stick*

Di muat oleh Sri Widiati (2015) dalam sebuah artikel *Talking Stick* adalah (tongkat berbicara) yaitu metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antara suku), sebagaimana dikemukakan Carol Locust berikut ini : “Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian di Pantai Barat Laut di Amerika Utara, sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua pimpinan rapat. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi dan mengemukakan pendapatnya.

Dalam sebuah artikel Ensiklopedia berbahasa Inggris dikemukakan Carol Locust mengatakan bahwa : “(The talking stick, also called a speaker's staff, is an instrument of aboriginal democracy used by many tribes, especially those of indigenous peoples of the Northwest Coast in North America”. Maka *Talking Stick* diterjemahkan dari bahasa Inggris, Tongkat bicara, juga disebut staf pembicara, adalah instrumen demokrasi Aborigin yang digunakan oleh banyak suku Indian, dalam forum (pertemuan antar suku) terutama masyarakat adat di Pantai Barat Laut di Amerika Utara”.

Dari sejarah *talking stick* di atas, peneliti dapat disimpulkan bahawa *talking stick* yang dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak untuk bersuara (berbicara) yang diberikan secara bergantian/bergiliran, di sebuah daerah Eropa sebagai sebuah budaya demokrasi forum tertinggi internasional. *Talking stick* salah satu metode pembelajaran kolaboratif dalam mencapai tujuan (Isjoni 2010).

Kolaboratif sendiri diartikan sebagai falsafah mengenai tanggungjawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mereka dan guru hanya sebagai fasilitator. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar bahasa Arab, penulis mengadopsi cara atau metode ini untuk diterapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran maharat al kalam siswa di MAN 1 Konawe.

4. Penelitian yang relevan

Dalam mengangkat permasalahan tesis ini, peneliti dapat melihat beberapa pembahasa yang relevan, guna untuk mengembangkan teori, metode dan strategi pembelajaran di kelas demi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, efisien dan tepat guna.

1. Muttaqin et al. (2021) pernah meriset implementasi metode *talking stick* dengan judul “Implementasi Metode *Talking Stick* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Merdeka Sumber Sari Srono”. Dalam riset ini didapati pembelajaran yang menerapkan cara tersebut berjalan dengan efektif dan siswa lebih aktif sehingga dapat mengembangkan kemampuan minat belajar siswa dengan indikator siswa yang cenderung lebih aktif dan suasana di dalam kelas menjadi lebih hidup serta banyak siswa yang merasa senang saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Riset tersebut mengarah pada motivasi dan tidak pada target pembelajaran tercapai atau tidak.

2. Fitriyah dan Qibtiyyah (2021) juga pernah meriset talking stick dengan judul “Pengaruh Metode *Talking Stick* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VIII MTs Al-Amien Putri 1”. Riset kedua ini lebih membahas pada pengaruh. Sebagai pelengkap dari kekurangan kedua riset tersebut, dalam artikel ini kami memilih topik talking stick yang dikaitkan dengan keterampilan berbicara bahasa Arab dan diukur berdasarkan hasil belajar para siswa.
3. Penelitian dilakukan oleh Firda Fikriyah, (2020), yang berjudul Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* Pada Siswa Kelas IV MIN 1 Surabaya. Dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (classroom Action Research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Arab pada siswa kelas IV-E MIN 1 Surabaya dapat terlaksana dengan baik. mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari persentase siswa yang mencapai ketuntasan, pada pra siklus memperoleh persentase ketuntasan sebesar 36,36% (sangat kurang) pada siklus I memperoleh persentase ketuntasan sebesar 68,18% (cukup) dan pada siklus II meningkat menjadi 86,36% (baik). Dan nilai rata-rata kelas, pada pra siklus memperoleh 68,9 pada siklus I memperoleh 77,72 dan pada siklus II meningkat menjadi 85,45.

4. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh dua orang Syamsul, N., Rivai, M., & Ulum, F (2021) dalam *Journal of Arabic Education* yang berjudul “keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas X MA Putri DDI Mangkoso Kab. Barru. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah keterampilan berbicara bahasa Arab. Dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom Action Research*). Data hasil penelitian ini diperoleh dengan memberikan pre-test dan post-test secara lisan pada materi “Identitas Diri”. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* efektif dalam keterampilan berbicara bahasa Arab pada siswa kelas X MA Putri DDI Mangkoso Kab. Barru. (Syamsul, N., Rivai, M., & Ulum, F (2021).
5. Penelitian yang ke lima adalah yang dilakukan oleh Sherly Quraisy dan Asmaniyah (Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan : 2021) yang berjudul Efektifitas Penggunaan Metode *Talking Stick* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tamrin Kelas I Marhalah Tsanawiyah TMI Putri Al Amien Prenduan. Pada metode ini menggunakan pretest yaitu, sebelum diberikan pembelajaran dengan metode *talking stick* dan postest yaitu, setelah diberikan pembelajaran dengan metode *talking stick*. Dengan demikian, hasil pembelajaran dapat diketahui efektif atau tidaknya setelah melakukan

pembelajaran dengan metode *talking stick*, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum melakukan pembelajaran dengan metode tersebut. Populasi penelitian ini adalah semua santriwati kelas satu reguler yang berjumlah 221 santriwati, sedangkan sampel dari penelitian ini mengambil 10% dari populasi yaitu, santriwati kelas I reguler “B” dengan jumlah 22 santriwati. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes materi *Tamrinat*, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik menggunakan metode *talking stick* dalam pembelajaran Tamrin efektif dalam meningkatkan hasil belajar

Dari kelima penelitian yang relevan di atas, terdapat beberapa perbedaan pembahasan dengan peneliti. Dan yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah : kebanyakan dari penelitian mereka adalah model PTK, pembahasan tentang perilaku belajar dan motivasi belajar dan keefektifan serta meningkatnya keterampilan berbahasa dengan model pembelajaran kooperatif *talking stick*. Sedangkan peneliti adalah menjadikan penelitian ini sebagai produk ilmu dan berlangsung linear (bergerak maju) terkait pembahasan cara belajar kooperatif *talking stick* sebagai suatu cara membelajarkan siswa secara aktif. Dapat meminimalisir dan mengatasi masalah perilaku belajar bahasa Arab dalam pembelajaran *maharatul kalam* dan menjadikan *talking stick* sebagai suatu metode mengajar bahasa Arab. Maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian empiris guna mengembangkan metode *Talking stick* dan model pembelajaran kooperatif *talking stick* ini untuk meneliti fenomena dalam rangka

meningkatkan perubahan perilaku belajar bahasa Arab ke arah yang lebih baik dan berkemajuan, bersifat aktif-positif dan efektif-fungsional dalam pembelajaran *Maharatul Kalam* siswa MAN 1 Konawe pada khususnya, dan penggunaan metode *talking stick* pada mata pelajaran lain pada sekolah umumnya lainnya

